

MENGUNGKAP KRISIS EKOLOGI DALAM *JEJAK BALAK* KARYA AYU WERILANG: KAJIAN EKOKRITIK GARRARD

Iswan Afandi¹, Juanda²

¹Universitas Timor, ²Universitas Negeri Makassar

iswan@unimor.ac.id¹, juanda@unm.ac.id²

Abstract: This study aims to analyze the impact of nature exploitation in Ayu Werilang's *Jejak Balak* novel through the perspective of Greg Garrard's ecocritical theory. The background of this study focuses on environmental issues caused by the palm oil industry in Sumatera, such as deforestation, pollution, and loss of biodiversity, which have significant impacts on the ecosystem and people's lives. The purpose of this study is to explore how the novel depicts the relationship between humans and nature, as well as the ecological impacts of environmental exploitation. Using Garrard's ecocritical theory, which includes six main concepts: pollution, forest/wilderness, disaster, settlement, animals, and earth, this study applies a qualitative analysis method with a reading and note-taking approach to the novel text. The results show that the novel depicts in depth the tension between economic development and nature conservation and shows how ecological crises, such as deforestation and climate change, affect the social and cultural lives of indigenous peoples. This study also reveals the important role of indigenous peoples in preserving forests and ecosystems. The contribution of this study is to provide new insights into the study of Indonesian literary ecocriticism, especially in the context of the social and ecological impacts of nature exploitation

Keywords: Ecocriticism; Exploitation of Nature; Deforestation; Indigenous Peoples; *Jejak Balak*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak eksploitasi alam dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Werilang melalui perspektif teori ekokritik Greg Garrard. Latar belakang penelitian ini berfokus pada isu-isu lingkungan yang diakibatkan oleh industri kelapa sawit di Sumatera, seperti deforestasi, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati, yang memberikan dampak signifikan pada ekosistem dan kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana novel ini menggambarkan hubungan antara manusia dan alam, serta dampak ekologis akibat eksploitasi lingkungan. Menggunakan teori ekokritik Garrard yang mencakup enam konsep utama: polusi, hutan/alam liar, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi, penelitian ini menerapkan metode analisis kualitatif dengan pendekatan baca dan catat terhadap teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menggambarkan secara mendalam ketegangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian alam, serta menunjukkan bagaimana krisis ekologis, seperti deforestasi dan perubahan iklim, mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat adat. Penelitian ini juga mengungkapkan peran penting masyarakat adat dalam menjaga kelestarian hutan dan ekosistem. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan baru dalam kajian ekokritik sastra Indonesia, khususnya dalam konteks dampak sosial dan ekologis dari eksploitasi alam.

Kata kunci: Ekokritik; Eksploitasi Alam; Deforestasi; Masyarakat Adat; *Jejak Balak*

PENDAHULUAN

Budidaya kelapa sawit di Sumatra memberikan dampak lingkungan yang signifikan terhadap keanekaragaman hayati hutan hujan tropis. Konversi hutan hujan menjadi perkebunan kelapa sawit menyebabkan penurunan substansial dalam keanekaragaman hayati dan fungsi ekosistem (Grass et al., 2020). Perluasan perkebunan kelapa sawit berkontribusi terhadap deforestasi, emisi gas rumah kaca, dan polusi udara (Meijaard et al., 2020). Hal ini menggambarkan kerusakan lingkungan yang luas akibat eksploitasi lahan untuk kebutuhan komersial.

Selain itu, ekspansi kelapa sawit berpengaruh besar terhadap hutan tropis dan habitat satwa liar, khususnya di Asia Tenggara. Di Indonesia, perkebunan kelapa sawit meningkat dua kali lipat antara tahun 2001 dan 2019, yang berkontribusi terhadap hilangnya 32% hutan primer (Gaveau et al., 2022). Perluasan ini mengancam keanekaragaman hayati, termasuk spesies yang terancam punah seperti harimau Sumatra dan Bekantan (Novarina et al., 2024; Toulec et al., 2020). Keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan konservasi keanekaragaman hayati tetap menjadi tantangan penting di wilayah penghasil minyak kelapa sawit (Mohd Azlan, 2020).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran ekologis, literatur terkini semakin mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara hutan dan masyarakat manusia, baik dalam fiksi maupun realitas. Novel seperti *The Overstory* karya Richard Powers menggambarkan pohon sebagai elemen yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia (Hagen, 2018; Marquis, 2021). Karya lain, seperti *Madhu: A Fairy Tale* karya Mahasweta Devi, menyoroti dampak deforestasi yang menghancurkan terhadap masyarakat adat dan ekosistem (Ali, 2024). Cerita rakyat Tiongkok juga membahas tema deforestasi dan penghijauan, yang mencerminkan tumbuhnya kesadaran ekologis di kalangan masyarakat (Song, 2023).

Sebagian besar novel kontemporer yang diterbitkan antara tahun 2000 hingga 2020 banyak mencerminkan isu degradasi lingkungan. Karya-karya ini mengkritik paradigma pembangunan pascakolonial, menantang model kemajuan Barat, dan menyoroti perspektif lingkungan adat (Singh & Singh, 2024). Karya-karya ini menggambarkan berbagai masalah lingkungan, mulai dari hilangnya keanekaragaman hayati hingga dampak polusi industri (Ugwanyi, 2023). Karya sastra, termasuk novel, berfungsi sebagai media yang efektif untuk mengajarkan konservasi lingkungan dan menciptakan empati bagi karakter manusia dan non-manusia yang terkena dampak krisis ekologi (Manugeran et al., 2023; Parker, 2020). Mitos El Dorado, misalnya, kembali ditulis sebagai kiasan kritis pascakolonial yang mengaitkan hilangnya kekayaan alam dengan penderitaan manusia dalam literatur Amazon (Anderson, 2020). Novel-novel ini memediasi bentuk kehidupan manusia dan non-manusia di era perubahan iklim antropogenik (Ganguly, 2020).

Novel *Jejak Balak* karya Ayu Werilang mengangkat tema serupa dengan menggambarkan dampak eksploitasi alam terhadap masyarakat adat dan kehidupan ekologis di Sumatra Barat. Dalam novel ini, penebangan hutan dan perluasan perkebunan sawit menjadi latar belakang yang menggambarkan ketegangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian alam. Novel ini juga menggambarkan bagaimana masyarakat adat memandang hutan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, serta bagaimana mereka berjuang untuk mempertahankan hak atas tanah mereka yang semakin terancam.

Pengarang dalam hal ini mengkritisi perusahaan Zambrud Bumi yang tidak bertanggung jawab atas kehancuran lingkungan di desa Durian Ateh, Pasaman Barat, Sumatra Barat. Kerusakan hutan dan eksploitasi sumber daya alam disebabkan oleh keserakahan korporasi untuk memperluas lahan perkebunan sawit. Perusahaan menebang hutan secara masif. Selain itu, mitos Inyiak (harimau

leluhur) digunakan sebagai simbol perlindungan lingkungan dan kearifan lokal di Desa Durian Ateh dalam menghadapi eksploitasi alam. Kepercayaan ini berhasil menggambarkan hubungan erat antara masyarakat dan hutan, sekaligus menunjukkan cara tradisional dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Menggunakan perspektif ekokritik, novel ini menawarkan wawasan tentang bagaimana krisis ekologis seperti deforestasi, kerusakan habitat satwa liar, serta perubahan iklim dapat merusak keseimbangan antara manusia dan alam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kajian ekokritik, seperti yang dilakukan oleh Afandi & Kharisma (2025), Afandi (2022), dan Afandi & Juanda (2020a), yang mengkaji cerpen menggunakan teori ekokritik Glotfelty & Fromm (1996) serta teori resepsi sastra Jauss (1982). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian novel menggunakan teori ekokritik Garrard (2004). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru dalam analisis ekokritik dan mengisi celah penelitian terdahulu dengan fokus pada novel sebagai media untuk menggali isu-isu lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi eksploitasi alam dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Werilang melalui perspektif teori ekokritik Greg Garrard (2004). Teori ekokritik Garrard menawarkan kerangka analisis yang kaya untuk memahami dan mengkritisi representasi lingkungan dalam berbagai bentuk ekspresi budaya (Afandi & Juanda, 2023); (Afandi & Juanda, 2020b); dan (Afandi, 2021). Dengan menggunakan enam konsep utama dalam ekokritik, yaitu polusi, hutan/alam liar, bencana, pemukiman, hewan, dan bumi, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana novel ini menggambarkan hubungan manusia dan alam serta dampak eksploitasi lingkungan terhadap kehidupan manusia dan ekosistem. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra interdisipliner yang menghubungkan

isu lingkungan dengan realitas sosial dan budaya yang ada di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deksriptif. Teori yang digunakan ialah teori ekokritik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji isu lingkungan yang digambarkan dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Werilang melalui lensa teori ekokritik Greg Garrard (2004). Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengidentifikasi enam konsep utama, yaitu polusi, hutan/alam liar, apoklips/bencana, pemukiman, hewan, dan bumi, yang berfungsi sebagai kerangka analisis untuk menggali representasi isu lingkungan dalam karya sastra. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Jejak Balak* itu sendiri, yang dianalisis berdasarkan data data yang ada dalam teks.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat, di mana peneliti membaca novel secara mendalam dan mencatat potongan-potongan teks yang relevan dengan isu-isu lingkungan yang diangkat dalam novel. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema lingkungan yang muncul dalam teks dan mengkaji bagaimana elemen-elemen tersebut merefleksikan isu lingkungan yang terjadi.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi, ini yaitu memadukan data dari berbagai sumber dan perspektif, serta membandingkan hasil analisis dengan teori ekokritik yang ada. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, dimulai dengan reduksi data, yaitu pemilahan dan pemfokusan data yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tematik dan naratif untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Pada tahap akhir, peneliti menarik simpulan dari hasil analisis data, yang kemudian diverifikasi untuk memastikan

validitas dan konsistensinya dengan teori yang digunakan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Garrard (2004) mengidentifikasi enam konsep utama: polusi, hutan/alam liar, apokalips, tempat tinggal, hewan, dan bumi, yang digunakan untuk menganalisis representasi lingkungan dalam budaya.

Polusi

Istilah polusi berasal dari bahasa Latin *polluere*, yang berarti merusak atau mencemari (Garrard, 2004). Polusi merupakan salah satu permasalahan ekologi yang terjadi akibat keberadaan suatu zat dalam jumlah berlebihan di lingkungan, meskipun zat tersebut tidak selalu disebutkan secara spesifik. Suatu zat dikategorikan sebagai polutan apabila keberadaannya di lingkungan menimbulkan dampak merugikan bagi makhluk hidup. Polusi dapat berupa pencemaran udara, air, dan tanah, yang masing-masing memiliki dampak serius terhadap lingkungan.

Data (1). 'Dima mendekat ke arah buku dan meniti tulisan kursif Timur satu demi satu. Aroma rokok kretek menguar dari kemeja lusuh lelaki itu.' (Werilang, 2023:37)

Data (2). 'Saya mau ngabisin rokok dulu di luar. Tadi harusnya di beranda, tapi keburu mati lampu. Teti ngelarang saya merokok di ruang komunal mes atau di kamar, takut aromanya tertinggal dan ganggu orang lain.' (Werilang, 2023:49).

Data (3). 'Dima memijat kening, lagi dan lagi. Dia memberengut melihat asbak penuh puntung bau dan menggesernya dengan jiji ke arah Timur. Rokok kamu nih.' (Werilang, 2023:81).

Data (4). 'Lihat saja banyaknya kendaraan di sana. Timbal dari asap knalpot sama saja seperti rokok. Pembabatan hutan pun sama saja seperti menjejalkan rokok ke ibu bumi.' (Werilang, 2023:89).

Data (5). 'Dima memaklumi lelaki itu dan menggeser dirinya sedikit ke kanan. Dia sebenarnya tidak suka bau rokok, apalagi kretek yang menghasilkan banyak asap.' (Werilang, 2023:128).

Data (6). 'Namun, karena lelaki itu sadar telah menambah polusi di sekitar oksigen yang Dima hirup, dia menggeser bukunya ke arah gadis itu. Dima kembali duduk tegak tanpa berdekatan dengan asap yang Timur embuskan.' (Werilang, 2023:128-129).

Dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Werilang, aspek polusi dihadirkan melalui penggambaran penggunaan rokok oleh karakter-karakter dalam cerita. Beberapa kutipan menggambarkan rokok sebagai sumber polusi yang mengganggu lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun simbolis. Pada Data (1), aroma rokok kretek yang tercium dari kemeja Timur menandakan polusi udara yang ditimbulkan oleh kebiasaan merokok. Dalam Data (2), Teti mengingatkan bahwa merokok di ruang komunal dapat mengganggu orang lain karena aroma yang tertinggal. Di Data (3) dan Data (5), Dima mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap bau rokok, yang semakin menambah kesan polusi di dalam ruang tertutup. Selain itu, Data (4) mengaitkan polusi udara dari kendaraan dengan pembabatan hutan, perbandingan antara menunjukkan polusi yang ditimbulkan oleh asap knalpot dan kerusakan lingkungan yang lebih luas. Dalam Data (6), Timur menyadari bahwa kebiasaan merokoknya menambah polusi, yang mempengaruhi kualitas udara yang dihirup oleh Dima.

Polusi dalam *Jejak Balak* lebih dari sekadar polusi udara yang berasal dari asap rokok; ia juga mencerminkan dampak sosial dan ekologis dari perilaku manusia yang sering kali tidak disadari. Melalui interaksi karakter-karakter seperti Dima dan Timur, polusi rokok digambarkan sebagai gangguan yang berulang, baik secara fisik (melalui aroma yang mengganggu) maupun psikologis (menimbulkan rasa tidak nyaman). Kontras antara

ketidaknyamanan Dima dengan kesadaran Timur mengenai dampak polusi ini juga menyiratkan ketegangan antara kepentingan pribadi dan kepedulian terhadap lingkungan. Perbandingan antara polusi kendaraan dan pembabatan hutan dalam Data (4) menambah kedalaman interpretasi, di mana polusi bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan cerminan dari kerusakan ekologis yang lebih besar, seperti deforestasi, yang secara simbolis 'mencemari' bumi. Hal ini memperlihatkan bahwa polusi, meskipun dimulai dari tindakan kecil seperti merokok, memiliki dampak luas yang merusak keseimbangan alam dan kualitas hidup.

Hutan

Hutan belantara digambarkan sebagai lingkungan alami yang belum terkontaminasi oleh peradaban manusia. Garrard (2004) menyatakan bahwa hutan merujuk pada ekosistem yang masih murni dan belum terpengaruh oleh aktivitas manusia. Kajian mencakup mengenai berbagai hutan permasalahan lingkungan, seperti deforestasi akibat penebangan pohon, kebakaran hutan, serta konversi lahan untuk pertanian dan pembangunan.

Data (7). 'Namun, jika memasuki kawasan hutan yang lebih dalam, kau akan menjumpai kawasan konservasi yang diatur oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Pasaman. Jalan masuk ke kawasan konservasi tertutup portal dan plang bertuliskan Dilarang Masuk Bagi yang Tidak Berkepentingan' (Werilang, 2023:8).

Data (8). 'Dia menggergaji pohon itu secara diagonal dari atas ke bawah. Setelah mencapai setengah diameter kayu, dia berpindah ke sisi lainnya dan memotong dari arah atas ke tengah lagi. Karena dia cukup ahli, dia sudah memperhatikan titik robohan pohon jati.' (Werilang, 2023:55).

Data (9). 'Sementara Bei mengayun-ayunkan kapak, Coki sudah selesai membuat simpul dari tambang dan melingkarkannya di batang pohon. Di tengah hujan deras, perlahan pohon jati yang sedang mereka tebang mulai miring.' (Werilang, 2023:56).

Data (10). 'Pasalnya, pohon jati yang mereka tumbangkan mungkin memiliki berat lebih dari seratus kilogram. Setelah bersusah payah agar pohon jati itu jatuh dengan debuman minimal, akhirnya pohon jati itu rebah.' (Werilang, 2023:56).

Data (11). 'Hutan yang dia singgahi kali ini dekat dengan hutan masyarakat adat sekitar. Hutan semacam ini terkadang disebut hutan ulayat atau hutan petuanan yang masih dimiliki masyarakat adat dan dikelola negara.' (Werilang, 2023:103).

Data (12). 'Harusnya sih nggak boleh, karena biarpun sudah jadi kawasan sawit, sekitarnya masih kawasan perhutanan dan masyarakat adat. Kalau gak pake peluru karet atau peluru kosong, bisa saja mereka mencederai warga.' (Werilang, 2023:144).

Data (13). 'Dia menembus kawasan milik masyarakat adat dengan berani, sebab tampaknya izin memperluas lahan di bagian timur hutan Pasaman sudah ada di genggamannya. Lahan itu lahan lepasan-lahan yang lepas dari masyarakat adat karena diakui sebagai Hak Guna Usaha (HGU) oleh korporasi.' (Werilang, 2023:195).

Data (14). 'Ketika ku tanya di mana dia lihat mata berkilau, ternyata dia melihat mata bersinar itu menuruni jalur masuk hutan di kawasan perkebunan sawit PT Zambrud Bumi. Perbukitan di daerah sini dikelilingi sejumlah jalur pendaki yang dipakai petani untuk menuju konservasi tegakan jati. Hanya kawasan tertentu yang dikasih plang PT Zambrud Bumi.' (Werilang, 2023:272).

Dalam novel *Jejak Balak*, hutan belantara digambarkan dengan kontras yang kuat antara kawasan yang dilindungi dan yang dieksploitasi. Pada Data (7), hutan konservasi di Pasaman dijaga ketat dengan adanya portal dan larangan masuk bagi yang menunjukkan tidak upaya berkepentingan, perlindungan terhadap ekosistem yang terancam. Sebaliknya, Data (8) hingga Data (10) menggambarkan aktivitas pembalakan liar, di mana pohon-pohon jati ditebang dengan keahlian tertentu, menggambarkan dampak eksploitasi

terhadap hutan. Penebangan pohon ini terjadi meskipun ada kawasan hutan adat yang dikelola oleh masyarakat lokal, seperti yang disebutkan dalam Data (11), yang menunjukkan adanya konflik antara eksploitasi komersial dan perlindungan yang lebih tradisional. Data (12) hingga Data (13) menyoroti ekspansi perkebunan kelapa sawit yang masuk ke dalam wilayah perhutanan, sementara Data (14) menunjukkan bagaimana hutan yang awalnya dilindungi kini digunakan untuk tujuan komersial, dengan adanya plang dan jalur pendaki yang mengarah ke kawasan perkebunan sawit PT Zambrud Bumi.

Polarisasi antara hutan yang dilindungi dan yang dieksploitasi dalam *Jejak Balak* menggambarkan ketegangan ekologis yang timbul akibat intervensi manusia terhadap alam. Kawasan konservasi yang dijaga ketat menunjukkan upaya pemerintah dan masyarakat untuk mempertahankan hutan sebagai ruang hidup yang berkelanjutan, namun di sisi lain, pembalakan liar dan konversi lahan untuk perkebunan kelapa sawit, seperti yang digambarkan dalam Data (8) hingga Data (14), memperlihatkan kerusakan yang terjadi akibat tindakan manusia yang tidak terkendali. Hutan, yang seharusnya menjadi ruang kehidupan yang dilindungi, malah semakin terkikis oleh eksploitasi komersial dan perambahan ilegal, yang pada akhirnya keberlangsungan mengancam ekosistem dan keanekaragaman hayati. Ketegangan ini mengingatkan pembaca akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Penerapan konsep hutan ulayat dan hak masyarakat adat atas hutan, seperti yang dijelaskan dalam Data (11) dan Data (13), juga mencerminkan keberadaan sistem pengelolaan yang lebih berbasis kearifan lokal yang harus dilindungi untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.

Bencana

Bencana alam merupakan peristiwa di luar kendali manusia, seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami, yang tidak dapat

dicegah oleh manusia. Garrard (2004) menjelaskan bahwa bencana merujuk pada situasi yang mencakup perubahan iklim, degradasi keanekaragaman hayati, kepunahan ekosistem, serta meningkatnya frekuensi dan intensitas kejadian alam yang ekstrem. Fenomena ini sering kali menimbulkan dampak besar, baik dalam bentuk korban jiwa maupun kerusakan infrastruktur.

Data (15). 'Kondisi sekitarnya agak karut-marut karena badai. Dilihat dari banyaknya ranger area konservasi yang berlalu lalang juga beberapa gelondongan kayu jati yang tergeletak di tanah, mungkin saja berita yang dimaksud adalah longsor atau bencana alam.' (Werilang, 2023:66).

Data (16). 'Timur menengok ke jendela. Hujan badai sepertinya akan mengguyur Kawasan Pasaman, Pasaman Barat, sampai ke kawasan perbukitan tropis.' (Werilang, 2023:286).

Data (17). 'Banyak rumah di tepi lembahan hanyut terbawa arus, bahkan banyak korban jiwa.' (Werilang, 2023:294).

Data (18). 'Kalau di sini, banjir bandang disebut galado. Itulah akibat dari keserakahan manusia. Terus saja hutan dibabat dan diganti jadi kebun sawit. Atau dibabat agar tanahnya dapat dikeruk habis dan dijadikan tempat penambangan pasir, kapur, dan lain sebagainya. Lama-lama alam akan memberontak, contohnya dengan mengirim banjir bandang.' (Werilang, 2023:294).

Data (19). 'Badai mengamuk makin liar. Timur mendaki dengan sebelah lengan di depan wajah, menghalau angin yang menerbangkan hujan ke wajahnya. Berkali kali Timur terpeleset.' (Werilang, 2023:319).

Data (20). 'Andri tetegun. 'Kinali,' Desa tersebut sering dilanda banjir bandang yang memakan banyak korban ketika hujan melanda seperti ini. Mobilisasi petugas pasti dibutuhkan mulai dari polsek hingga Tingkat polres untuk menangani bencana alam separah ini.' (Werilang, 2023:337).

Data (21). 'Desa Durian Ateh hancur. Hujan sudah mereda, sehingga debit air yang

mengantam dan menenggelamkan desa itu menyusut. Meskipun sungai masih sedikit deras, aliran sungai sudah tak lagi membludak ke desa warga. Lumpur mengotori jalan dan potongan kayu teronggok di sudut-sudut desa. Beberapa rumah hancur pada bagian bawah akibat tersapu banjir bandang, ada pula yang menjadi miring.' (Werilang, 2023:338).

Data (22). 'Sungai yang mengalir ke desa tersebut sudah terkenal memakan banyak korban setiap ada banjir.' (Werilang, 2023:353).

Aspek bencana dalam novel *Jejak Balak* menggambarkan dampak krisis ekologis yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan dan eksploitasi alam. Beberapa kutipan menunjukkan bencana alam yang terjadi di kawasan Pasaman, seperti longsor dan banjir bandang. Dalam Data (15), keadaan sekitar terlihat kacau karena badai, dengan kayu jati yang tergeletak di tanah, menyiratkan kerusakan yang terjadi akibat bencana alam. Data (16) menggambarkan badai sementara Data (17) menyebutkan bahwa banjir bandang yang melanda menghanyutkan rumah-rumah di tepi lembahan, menyebabkan korban jiwa. Data (18) menyatakan bahwa bencana tersebut merupakan akibat dari keserakahan manusia yang terus-menerus memabat hutan untuk dijadikan perkebunan sawit. Data (19) menggambarkan intensitas badai yang semakin ganas, sementara Data (20) dan Data (21) mengungkapkan bahwa banjir bandang yang terjadi di Desa Durian Ateh menyebabkan kerusakan besar, dengan beberapa rumah hancur dan terendam air. Di Data (22), sungai yang mengalir ke desa tersebut dikenal sering memakan korban jiwa setiap kali banjir melanda.

Bencana dalam *Jejak Balak* bukan hanya sekadar peristiwa alam yang terjadi tanpa sebab, melainkan merupakan akibat langsung dari eksploitasi alam yang tidak terkendali. Dalam Data (18), bencana banjir bandang dianggap sebagai reaksi dari alam terhadap tindakan manusia yang terus-menerus merusak hutan dan mengganti lahan

menjadi perkebunan sawit. Hal ini mengilustrasikan bagaimana kerusakan ekologis, seperti deforestasi dan konversi lahan, dapat memperburuk kondisi lingkungan, yang pada akhirnya berujung pada bencana alam. Dalam cerita ini, bencana bukan hanya merusak kehidupan manusia, tetapi juga mencerminkan ketidakseimbangan antara manusia dan alam. Desa Durian Ateh, yang hancur akibat banjir, menggambarkan dampak destruktif dari tindakan manusia yang mengabaikan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Novel ini dengan jelas menggambarkan bagaimana eksploitasi ketidakpedulian terhadap alam dan lingkungan dapat memicu bencana ekologis yang menghancurkan kehidupan manusia dan ekosistem.

Pemukiman

Permukiman atau tempat tinggal mencerminkan perjalanan panjang peradaban manusia. Garrard (2004) mendefinisikan permukiman sebagai tempat tinggal jangka panjang yang memiliki nilai historis dan budaya. Tempat tinggal bukan sekadar hunian sementara, melainkan ruang yang mencerminkan keterlibatan manusia dalam suatu lingkungan dalam jangka waktu lama.

Data (53). 'Kendaraan-kendaraan mereka kini memasuki jalur tengah Bukittinggi, melewati Jalan Lintas Barat Sumatra yang sepi. Meskipun dijadikan jalan lintas utama, lebar jalan tersebut rasanya kurang muat untuk dua truk tronton. Sudah ada banyakl rumah penduduk di kiri dan kanan.' (Werilang, 2023:31).

Data (54). 'memasuki kota Bukittinggi, kepadatan penduduk kembali terlihat.' (Werilang, 2023: 34).

Data (55). 'Di sekitar ruko itu cukup banyak pedagang kaki lima yang berjualan. Ketiganya kini berjalan menuju Jam Gadang...' (Werilang, 2023:34).

Data (56). 'Dindingnya hanya semen telanjang tanpa cat, seperti baru dibangun...' (Werilang, 2023:42).

Data (60). 'Mobil memasuki kompleks ruko dan bergerak sampai bagian ujung. Redaksi Kaba Jorong ada di ruko tiga lantai paling ujung.' (Werilang, 2023:76).

Data (64). 'Masyarakat setempat atas izin pemerintah daerah boleh memanfaatkan hutan wilayah tertentu sebagai mata pencaharian atau untuk mengambil manfaat dari tanaman yang tumbuh di hutan. Nah, selain itu karena daerah ini juga menjadi habitat tectona grandis, maka pemerintah daerah sepakat untuk membuka lahan bagi petani tanaman musiman untuk menanam di bawah tegangan jati.' (Werilang, 2023:113).

Data (70). 'Dima berkeliling di sepanjang garis pantai Padang, Sumatra. Hari itu beberapa hotel di pesisir pantai sedang cukup padat...' (Werilang, 2023:185).

Data (76). 'Dapat terlihat beberapa kendaraan berpelat nomor luar Sumatra Barat yang parkir dekat kafe rumahan itu.' (Werilang, 2023:275).

Data (80). 'Namun, ketika mereka sudah mendekati beberapa rumah warga yang lampu-lampunya menerangi jalan, lelaki itu berkata, cukup banyak, apalagi yang dekat rumah warga. Soalnya banyak dari mereka memanfaatkan tanah-tanah di perbukitan untuk berkebun...' (Werilang, 2023:284).

Dalam *Jejak Balak*, aspek pemukiman menggambarkan kehidupan masyarakat di Bukittinggi dan sekitarnya yang dipengaruhi oleh pembangunan dan aktivitas ekonomi. menggambarkan jalan Data utama (53) di Bukittinggi yang dipenuhi kendaraan, menciptakan kesan pemukiman yang semakin padat. Kehidupan perkotaan yang sibuk tercermin pula dalam Data (54), yang menyebutkan kepadatan penduduk di kota tersebut. Data (55) menunjukkan aktivitas pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar ruko, menciptakan suasana pasar yang ramai dan dinamis. Di Data (56), terlihat gambaran rumah dengan dinding semen tanpa cat, mencerminkan kondisi bangunan yang sederhana dan baru dibangun, yang menunjukkan perkembangan infrastruktur yang

terbatas. Data (60) menggambarkan kompleks ruko sebagai pusat kegiatan bisnis, dengan redaksi media Kaba Jorong berada di salah satu ruko tiga lantai.

Data (64) menunjukkan bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan wilayah hutan untuk bertani, dengan dukungan dari pemerintah daerah, yang menunjukkan adanya hubungan antara pemukiman dan penggunaan lahan. Sementara itu, Data (70) dan Data (76) mengungkapkan pemukiman yang berkembang di kawasan pesisir pantai menunjukkan Padang, yang juga kepadatan aktivitas ekonomi, dengan adanya hotel dan kendaraan luar daerah yang parkir dekat kafe. Data (80) memperlihatkan bagaimana masyarakat memanfaatkan tanah di perbukitan untuk berkebun, meskipun ada keterbatasan lahan di sekitar pemukiman.

Aspek pemukiman dalam *Jejak Balak* menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia yang terhubung erat dengan proses pemanfaatan pembangunan dan sumber daya alam. Pemukiman di Bukittinggi yang semakin padat dan berkembang, sebagaimana digambarkan dalam Data (53) dan Data (54), menunjukkan dampak dari urbanisasi dan migrasi penduduk yang memperburuk tekanan pada infrastruktur dan sumber daya alam. Gambaran tentang rumah dengan dinding semen tanpa cat (Data 56) mencerminkan keterbatasan pembangunan infrastruktur, dalam yang menandakan ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kebutuhan dasar penduduk.

Di sisi lain, penggunaan lahan hutan oleh masyarakat untuk bertani (Data 64) menggambarkan ketergantungan penduduk terhadap alam untuk mata pencaharian mereka, meskipun aktivitas ini sering kali berbenturan dengan proyek-proyek komersial yang merusak lingkungan. Penggambaran pemukiman di kawasan pesisir Padang dan perbukitan yang dimanfaatkan untuk berkebun (Data 70, Data 80) mencerminkan bagaimana manusia, di satu sisi,

berusaha memanfaatkan alam untuk keuntungan ekonomi, tetapi di sisi lain, hal ini juga menandakan tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan ekosistem. Dengan demikian, pemukiman dalam novel ini tidak hanya menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga mengungkap ketegangan antara pembangunan, pemanfaatan alam, dan dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan.

Hewan langka

Hewan mencerminkan kebebasan yang tidak beraturan dan menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk lain. Garrard (2004) menyatakan bahwa segala bentuk kerusakan yang mengancam kepunahan hewan, seperti degradasi lingkungan akibat perburuan liar, perlu mendapat perhatian khusus. Hewan memiliki naluri alami untuk bertahan hidup, berburu, dan berkembang biak tanpa adanya aturan yang ditetapkan seperti dalam kehidupan manusia.

Data (91). 'Di malam-malam purnama, suara-suara yang bergema dari dalam hutan dirumorkan sebagai gema auman harimau. Mitos itu menghantui para peronda, membuat mereka kerap merinding pada malam purnama.' (Werilang, 2023:7).

Data (93). 'Di sini, masih banyak kepercayaan tentang leluhur penjaga. Raja rimba tidak dianggap sebagai hewan buas, melainkan leluhur suci yang dihormati. Orang-orang sini lebih sering menyebut mereka dengan istilah *inyiak*.' (Werilang, 2023:37).

Data (95). 'Kontrak sosial itu berlangsung cukup lama. *Inyiak* menjadi sosok yang dihormati. Kadang kala, mereka turun ke kawasan manusia untuk menjadi penjaga. Kadang-kadang mereka berbentuk manusia setengah harimau, kadang-kadang berbentuk manusia total.' (Werilang, 2023:38).

Data (98). 'Jika tidak ada makanan di hutan, harimau bisa memperluas wilayah buruan,' sambung Timur...' (Werilang, 2023:73).

Data (105). 'Sepertinya korban tewas karena diserang harimau, seperti kasus tewasnya

dua pembalak liar beberapa hari lalu. Ada tetua di masyarakat adat yang bilang kalau ini salah para korban sendiri. Leluhur hutan ini tidak setuju tanahnya dirampas dan dijadikan perkebunan sawit.' (Werilang, 2023:120).

Data (114). 'Bagi kami, hewan langka adalah penjaga rantai kehidupan di hutan. Kalau diburu, bisa-bisa ekosistem perlahan rusak.' (Werilang, 2023:264).

Data (115). 'Ayah Mahzar pemburu terkenal di desa, karena hasil buruannya paling banyak. Lalu, tiba-tiba kami saja dia hilang dan kami berpikir, mungkin *inyiak* yang menculiknya dan memberi hukuman.' (Werilang, 2023:265).

Data (116). 'Meskipun tak sepenuhnya memahami percakapan mereka. Dima kurang lebih menyimpulkan anak. Dima kurang lebih menyimpulkan anak kecil itu mengaku melihat harimau jadi-jadian.' (Werilang, 2023:271).

Data (117). 'Anak kecil itu bilang melihat sepasang mata berkilau kaya mata kucing dari arah hutan. Dia yakin sekali yang dilihatnya itu *inyiak*, jadi dia nggak mau pergi mengaji.' (Werilang, 2023:272).

Data (119). 'Namun, ada para pemburu yang pada musim tertentu melakukan perburuan hewan langka. Salah satunya perburuan harimau atau burung-burung langka yang bermigrasi.' (Werilang, 2023:301).

Data (120). 'Hasil buruan mereka jual, seperti kulit hewan dan lainnya, tapi kepala hewan langka itu terkadang diawetkan dan menjadi hiasan rumah,' jelas Teti (Werilang, 2023:356).

Data (121). 'Teror harimau yang mengancam para pekerja sawit pun sempat membuat banyak pekerja sawit berhenti. Beberapa hari setelah berita *Inyiak* Balak muncul, banyak pekerja perkebunan sawit yang takut tewas seperti rekan mereka (Werilang, 2023:369). sebelumnya.'

Data (122). 'Warna jingga, bukan hijau neon seperti macan kumbang biasa atau kuning seperti mata harimau belang pada umumnya yang biasa dilihat di kebun Binatang. Mata kucing ini berwarna jingga, agak lain dan jarang ditemukan. Mata ini seperti sosok harimau jadi-jadian yang diceritakan turun

temurun oleh orang tua sampai kakek-nenek mereka.' (Werilang, 2023:373).

Aspek binatang dalam *Jejak Balak* tidak hanya menggambarkan harimau sebagai makhluk liar, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal dan hubungan mistis antara manusia dan alam. Pada Data (91), suara auman harimau yang terdengar di malam purnama di dalam hutan menggambarkan ketakutan yang melanda peronda, yang merasakan kehadiran harimau sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar hewan buas. Data (93) dan Data (95) mengungkapkan bahwa dalam kepercayaan lokal, harimau dianggap sebagai leluhur yang dihormati, atau inyiak, bukan sekadar makhluk buas, dan kadang-kadang dipercaya bisa berubah menjadi manusia. Data (98) menyebutkan bahwa harimau memperluas wilayah buruan saat kekurangan makanan, yang menunjukkan peranannya dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Namun, dalam Data (105), harimau juga digambarkan sebagai ancaman yang menyerang manusia, seperti yang terjadi pada korban pembalak liar, yang memperlihatkan dampak ketegangan antara manusia dan alam. Data (114) dan Data (119) menggambarkan pentingnya hewan langka dalam ekosistem, serta ancaman terhadapnya akibat perburuan liar. Harimau juga dikaitkan dengan teror terhadap pekerja sawit, yang terlihat dalam Data (121), yang menggambarkan ketakutan mereka terhadap ancaman harimau, yang dianggap sebagai pembela hutan dari eksploitasi manusia. Pada Data (122), mata harimau yang berwarna jingga digambarkan sebagai ciri khas dari sosok inyiak, menambah unsur mistis dan simbolik dalam hubungan manusia dengan alam. Binatang, khususnya harimau, dalam *Jejak Balak* berfungsi sebagai simbol perlawanan alam terhadap eksploitasi manusia. Harimau, yang dihormati dalam kepercayaan lokal sebagai inyiak, bukan hanya sekadar hewan predator, tetapi juga dianggap sebagai penjaga hutan dan ekosistem. Kehadiran harimau yang menyerang manusia, seperti yang

digambarkan dalam Data (105), mencerminkan ketegangan antara masyarakat adat dan perusahaan perusahaan besar yang merusak hutan. Harimau yang digambarkan sebagai makhluk yang bisa berubah wujud menjadi manusia dalam kepercayaan masyarakat adat (Data 93, 95) menggambarkan hubungan mistis yang kuat antara manusia dan alam, di mana alam dianggap memiliki kekuatan untuk membalas perlakuan manusia terhadapnya.

Namun, di sisi lain, perburuan hewan langka dan kerusakan habitat mereka, seperti yang disebutkan dalam Data (114) dan Data (119), memperlihatkan ancaman nyata terhadap keseimbangan ekosistem. Ketakutan pekerja sawit terhadap harimau (Data 121) juga mencerminkan bagaimana alam mencoba untuk mempertahankan dirinya dari kerusakan, dan ini menjadi simbol penting dalam konflik antara pembangunan ekonomi dan pelestarian alam. Dengan demikian, harimau dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai simbol dari perlawanan dan perlindungan terhadap eksploitasi lingkungan.

Bumi

Bumi merupakan kesatuan yang rapuh, di mana manusia hanyalah bagian dari ekosistemnya, bukan pemilik mutlaknya. Bumi terdiri dari sistem ekologi yang saling bergantung, sehingga setiap gangguan terhadap satu komponen dapat berdampak besar terhadap keseluruhan sistem. Garrard (2004) menekankan bahwa upaya pelestarian bumi mencakup perlindungan terhadap flora, fauna, serta ekosistem yang ada.

Data (123). 'Sampai di Bandar Udara Minangkabau, cuaca juga tak sebagus yang Dima harapkan. Langit agak mendung dan cuaca terasa lembap. Biasanya cuaca seperti ini terjadi dekat-dekat waktu hujan,' (Werilang, 2023:25).

Data (124). 'Secara ekonomi dan bisnis, mungkin kamu bisa bilang kalau nagari yang bersangkutan mendapatkan anggaran, tapi secraa tambahan lingkungan? Bayangkan,

penurunan iklim global akan terjadi, sehingga lama-lama bisa menjadi kepunahan.' (Werilang, 2023:99).

Data (125). 'Timur dan Dima sampai di mes pada pukul setengah tujuh malam. Cuaca di Pasaman Barat tak menentu. Sehari panas terik, dan saat perjalanan tadi, tiba-tiba saja hujan deras menerjang mereka.' (Werilang, 2023:138).

Data (126). 'Di sana ada perapian yang sudah lama tak dinyalakan, karena kawasan hutan tersebut semakin hari semakin panas. Naiknya suhu udara disebabkan gundulnya beberapa area di belakang kawasan tempatnya tinggal karena ditebangi atau karena pembakaran hutan.' (Werilang, 2023:268).

Dalam *Jejak Balak*, aspek bumi digambarkan melalui cuaca dan perubahan iklim yang berpengaruh langsung terhadap kehidupan manusia dan alam. Data (123) menunjukkan cuaca mendung dan lembap di Bandar Udara Minangkabau, yang mengindikasikan kondisi cuaca yang kurang bersahabat, serta memberi petunjuk adanya perubahan iklim yang tidak menentu. Dalam Data (124), Timur mengingatkan tentang dampak penurunan iklim global, yang akan menyebabkan kerusakan lingkungan yang lebih besar, bahkan berpotensi mengarah pada kepunahan jika tidak ditangani dengan serius. Data (125) menggambarkan perubahan cuaca yang ekstrem di Pasaman Barat, yang awalnya terik kemudian disusul dengan hujan deras, mencerminkan ketidakstabilan cuaca yang semakin sering terjadi akibat perubahan iklim. Di Data (126), perapian yang sudah lama tidak dinyalakan dan meningkatnya suhu udara menunjukkan dampak langsung dari kerusakan hutan yang menyebabkan pemanasan global. Proses deforestasi, seperti yang dijelaskan dalam kutipan ini, peningkatan berkontribusi suhu udara, memperburuk keadaan bumi.

Aspek bumi dalam *Jejak Balak* mengungkapkan dampak nyata dari perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat perilaku manusia,

khususnya dalam hal eksploitasi alam. Cuaca yang tidak menentu dan ekstrem, seperti yang digambarkan dalam Data (123) dan Data (125), mencerminkan ketidakstabilan alam yang semakin intens akibat ulah manusia, seperti pembalakan liar dan konversi lahan untuk perkebunan. Data (124) memberikan gambaran lebih luas tentang dampak penurunan iklim global, yang tidak hanya mempengaruhi cuaca, tetapi juga berpotensi mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi, dengan mengarah pada kepunahan jika kerusakan berlanjut. Dalam Data (126), peningkatan suhu udara akibat deforestasi menunjukkan hubungan langsung antara kerusakan hutan dan pemanasan global, yang memperburuk keadaan bumi dan kehidupan manusia. Ini memperlihatkan bahwa bumi, sebagai entitas ekologis yang rapuh, menghadapi ancaman besar jika manusia tidak segera bertindak untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lebih lanjut.

Budidaya kelapa sawit di Sumatra telah memicu dampak lingkungan yang besar, salah satunya adalah konversi hutan hujan tropis menjadi lahan perkebunan yang mengakibatkan penurunan keanekaragaman hayati. Penelitian oleh Grass et al. (2020) menunjukkan bahwa konversi ini secara langsung menyebabkan hilangnya berbagai spesies flora dan fauna yang hanya dapat hidup di hutan tropis yang utuh. Meijaard et al. (2020) juga menambahkan bahwa perluasan perkebunan kelapa sawit menyebabkan peningkatan emisi gas rumah kaca, memperburuk polusi mempercepat udara, perubahan dan iklim. Deforestasi yang terjadi berhubungan erat dengan hilangnya habitat satwa liar, yang memengaruhi keberlangsungan hidup spesies seperti harimau Sumatra dan bekantan (Novarina et al., 2024; Toulec et al., 2020). Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan yang mendalam antara kebutuhan ekonomi melalui eksploitasi alam dan upaya konservasi yang esensial untuk menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, menciptakan keseimbangan antara pembangunan

ekonomi dan pelestarian keanekaragaman hayati tetap menjadi tantangan besar yang harus dihadapi, sebagaimana dicatat oleh Mohd-Azlan (2020).

Selain dampak yang ditimbulkan oleh ekspansi industri kelapa sawit, sastra juga berperan dalam menggambarkan dan mengkritik kerusakan lingkungan. Sejumlah karya sastra kontemporer, seperti *The Overstory* karya Richard Powers, menggambarkan pohon sebagai bagian penting dalam ekosistem yang memiliki hubungan mendalam dengan kehidupan manusia (Hagen, 2018; Marquis, 2021). Dalam hal ini, Powers menggunakan narasi pohon untuk mengeksplorasi masalah lingkungan dan dampaknya terhadap manusia dan alam, sebagaimana juga dilakukan dalam karya *Madhu: A Fairy Tale* oleh Mahasweta Devi, yang mengangkat dampak destruktif dari deforestasi terhadap masyarakat adat dan ekosistem (Ali, 2024). Fenomena ini mencerminkan kesadaran ekologis yang semakin berkembang, baik dalam masyarakat maupun dalam karya sastra, yang berfungsi untuk mendorong pembaca untuk lebih peduli terhadap pelestarian alam. Sebagaimana dicatat oleh Ugwanyi (2023), mengkritik novel-novel kontemporer paradigma pembangunan pascakolonial dan menantang model kemajuan Barat, dengan menyoroti perspektif lingkungan yang berakar pada kearifan lokal.

Dalam konteks novel *Jejak Balak* karya Ayu Werilang, penulis menggambarkan dampak eksploitasi alam dan krisis ekologis yang terjadi akibat penebangan hutan dan perluasan perkebunan kelapa sawit. Penelitian oleh Manugeran et al. (2023) menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai media yang efektif dalam mengajarkan konservasi lingkungan, serta menciptakan empati bagi karakter manusia dan non-manusia yang terdampak krisis ekologi. Dalam hal ini, novel ini tidak hanya menggambarkan kehancuran alam yang diakibatkan oleh industrialisasi dan eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga memperlihatkan perjuangan masyarakat adat dalam mempertahankan hak atas tanah dan hutan

mereka yang semakin terancam. Sebagai contoh, kepercayaan terhadap harimau sebagai penjaga hutan dan keberlanjutan ekosistem menunjukkan kedalaman hubungan antara manusia dan alam yang ada dalam kehidupan masyarakat adat (Ganguly, 2020). Dengan demikian, *Jejak Balak* memberikan perspektif baru dalam kajian ekokritik, khususnya mengenai bagaimana literatur dapat memberikan ruang bagi diskursus sosial dan lingkungan yang relevan dalam menghadapi tantangan krisis iklim yang semakin mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari analisis novel *Jejak Balak* karya Ayu Werilang, dapat disimpulkan bahwa novel ini secara efektif menggambarkan dampak eksploitasi alam, terutama yang berkaitan dengan industri kelapa sawit, terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Aspek polusi, hutan, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi, yang merupakan fokus utama dalam ekokritik Garrard (2004), terwakili dengan baik dalam cerita ini. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengaplikasian teori ekokritik Greg Garrard untuk mengungkap hubungan antara manusia, alam, dan krisis ekologis dalam konteks Indonesia. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, terutama dalam keterbatasan analisis terhadap interaksi antara karakter-karakter non manusia dalam novel dan bagaimana hal tersebut dapat memperkaya perspektif ekologi. Penelitian ini juga tidak terlalu mendalami aspek simbolik dalam representasi alam yang ada dalam novel. Rencana penelitian masa depan dapat difokuskan pada pengembangan analisis lebih dalam mengenai hubungan antara masyarakat adat dengan alam serta dampak sosial dan budaya dari krisis ekologis. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan dengan membandingkan novel *Jejak Balak* dengan karya sastra lain yang memiliki tema serupa, untuk

memberikan perspektif yang lebih luas dalam kajian ekokritik di sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I. (2021). Nilai Kearifan Lingkungan dalam Cerpen Bisikan Tanah melalui Persepsi Mahasiswa (Studi Ekologi Sastra). *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 6(1), 60–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i1.406>
- Afandi, I. (2022). Application of Reception Theory and Literary Ecology through Reading Short Stories on Environmental Themes. *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI*, 11, 38–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/psni.v3i0.72>
- Afandi, I., & Juanda, J. (2020a). Environmental Value in the Short Story 'Apakah Rumah Kita Akan Tenggelam' by Anas S Malo through Student's Responses (Ecocritical Study). *Kandai*, 16(2), 295. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2326>
- Afandi, I., & Juanda, J. (2023). Revitalisasi Nilai Lingkungan melalui Literasi Cerpen Digital bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 11–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/jbi.v8i03.6042>
- Afandi, I., & Juanda, N. (2020b). Fenomena Lingkungan dalam Cerpen Daring melalui Tanggapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Studi Ekokritik). *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 119. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2713>
- Afandi, I., & Kharisma, I. G. (2025). Students' Understanding of Local Wisdom and Environmental Issues in Short Stories. *Lingua Cultura*, 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/lc.v18i2.12349>
- Ali, S. T. (2024). Indigenous Ecocentrism, Jungle Satyagraha and the Judgment Imaginary: Mahasweta Devi's 'Madhu: A Fairy Tale.' *South Asian Review*, 45(4), 413–426. <https://doi.org/10.1080/02759527.2023.2257950>
- Anderson, M. (2020). Mourning El Dorado: Literature and Extractivism in the Contemporary American Tropics by Charlotte Rogers. *Hispanic Review*, 88(3), 362–365. <https://doi.org/10.1353/hir.2020.0021>
- Ganguly, D. (2020). Catastrophic Form and Planetary Realism. *New Literary History*, 51(2), 419–453. <https://doi.org/10.1353/nlh.2020.0025>
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203644843>
- Gaveau, D. L. A., et al. (2022). Slowing Deforestation in Indonesia Follows Declining Oil Palm Expansion and Lower Oil Prices. *Plos One*, 17(3), e0266178. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266178>
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Grass, I., et al. (2020). Trade-offs between Multifunctionality and Profit in Tropical Smallholder Landscapes. *Nature Communications*, 11(1), 1186. <https://doi.org/10.1038/s41467-02015013-5>
- Hagen, W. M. (2018). The Overstory by Richard Powers. *World Literature Today*, 92(5), 75–75. <https://doi.org/10.1353/wlt.2018.0006>
- Jagmeet Singh, & Dr. Sakshi Singh. (2024). Ecological Imperialism and Indigenous Resistance: A Postcolonial Ecocritical Analysis of Selected Indian English Novels. *South Eastern European Journal of Public Health*, 902–914. <https://doi.org/10.70135/seejph.vi.1497>
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an Aesthetic of Reception*. University of Minnesota Press.
- Manugeran, M., Arafah, B., Purwarno, P., Siwi, P., Ekalestari, S., & Wulan, S. (2023). An

- Ecoliterature Approach to Environmental Conservation: Take Four Selected Literary Works as Examples. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(5), 1318–1327. <https://doi.org/10.17507/tpls.1305.28>
- Marquis, M. (2021). Listening to Trees: The Overstory's Dendrography and Sugar Maple Speaks. *Green Letters*, 25(4), 425–438. <https://doi.org/10.1080/14688417.2021.2023031>
- Meijaard, E., et al. (2020). The Environmental Impacts of Palm Oil Incontext. *Nature Plants*, 6(12), 1418–1426. <https://doi.org/10.1038/s41477-02000813-w>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Method Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publication.
- Mohd-Azlan, A. (2020). Is There a Sustainable Future for Wildlife in Oil Palm Plantations in Malaysia? *Journal of Oil Palm Research*. <https://doi.org/10.21894/jopr.2020.0104>
- Novarina, D., Supriatna, J., Santoso, I., & Karuniasa, M. (2024). Peatland Transformation: Land Cover Changes and Driving Factors in the Kampar Peninsula (1990–2020). *Land*, 13(10), 1699. <https://doi.org/10.3390/land13101699>
- Parker, D. (2020). Confronting Climate Crises through Education– Reading our Way Forward. *International Journal of Environmental Studies*, 77(4), 724–726. <https://doi.org/10.1080/00207233.2019.1695435>
- Song, W. (2023). Environmentality, Sustainability, and Chinese Storytelling. *Cultura*, 20(1), 55–66. <https://doi.org/10.3726/CUL012023.0005>
- Toule, T., Lhota, S., Soumarová, H., Putera, A. K. S., & Kustiawan, W. (2020). Shrimp Farms, Fire or Palm Oil? Changing Causes of Proboscis Monkey Habitat Loss. *Global Ecology and Conservation*, 21, e00863. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00863>
- Ugwanyi, D. M. (2023). Ecological Violations and Anthropogenic Pollution in Ngũgĩ wa Thiong'o's Wizard of the Crow. *Eastern African Literary and Cultural Studies*, 9(2), 93–110. <https://doi.org/10.1080/23277408.2022.2109838>